

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang dilakukan sebagai langkah dalam memperkaya dan memperluas khazanah pengetahuan serta pendalaman dalam menganalisis konten yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu merupakan cara awal untuk mengetahui perbedaan atau persamaan yang akan dirancang dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian Purbasari; Suharno (2019) menyebutkan tentang etnis Cina dan etnis Jawa dalam berinteraksi sosial di daerah Surakarta. Interaksi sosial yang terbentuk sangatlah beragam yang dapat dikelompokkan ke dalam delapan aspek, yaitu aspek pendidikan, ekonomi, keagamaan, perkawinan, kebudayaan, kegiatan masyarakat, kesenian, dan bahasa.

Walau memiliki trauma akibat luka lama dari konflik yang pernah terjadi yang melibatkan etnis Cina di masa lalu, akan tetapi interaksi sosial dan keterbukaan yang sudah terajut di Surakarta oleh etnis Jawa dan Cina telah dibantu juga oleh pemerintah setempat. Ini menjadi salah satu upaya bagi etnis Jawa dan Cina agar dapat memiliki keharmonisan atau hidup bertetangga serta terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat sehari-harinya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah selain interaksi sosial yang terjalin antara etnis Cina dan Etnis Jawa di Surakarta, banyak juga yang melakukan perkawinan campuran. Perkawinan campuran yang terjadi diantara kedua etnis tersebut memiliki kendala dengan *culture shock* mulanya, akan tetapi dapat hidup berdampingan dengan damai.

Kemudian, Rasyid (2016) mengatakan dalam hasil penelitian tentang pola bagi etnis Bugis dengan etnis-etnis lainnya dalam interaksi sosial dengan yang agamanya sama ataupun dengan agamanya yang tidak sama di Kota Sorong. Terlihat dalam beberapa aktivitas, yaitu pertama dalam aktivitas ritual keagamaan, kedua pada dimensi sosial, dan yang ketiga pada aktor personal.

Aktivitas ritual keagamaan biasanya interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Bugis yang memiliki agama yang sama adalah dengan melakukan pengajian-

pengajian atau dengan kegiatan yang merayakan hari besar islam. sedangkan, untuk sisi sosial, pernikahan sesama bugis yang satu agama menjadi bentuk pola hubungan sosial yang dibangun oleh etnis Bugis, bahkan untuk melihat sisi sosial ini tidak hanya dapat dilihat dari bentuk pernikahan saja, tapi juga dapat dilihat dari aktivitas politik etnis bugis tersebut. Akan tetapi, pada personalnya yang dilakukan etnis Bugis membangun hubungan kekeluargaan dengan menunjukkan berbagai sikap baik peduli, sopan santun, ramah, membantu sama lain dan bertoleransi tinggi.

Etnis bugis yang melakukan interaksi sosial dengan yang lain yang memiliki agama tidak sama dapat diperhatikan dari aktivitas mereka dalam membangun hubungan dan bekerja sama pada lintas umat beragama yang biasa dilakukan dalam bentuk silaturahmi atau kunjungan satu sama lain jika ada acara-acara, atau kerja sama ini juga dibangun dalam membentuk forum organisasi umat beragama. Selain itu, etnis Bugis juga membangun interaksi sosial dengan yang tidak seagama dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Potensi konflik etnis Bugis di Kota Sorong ini tidak menutup kemungkinan bisa terjadi, akan tetapi kemungkinan permasalahan atau konflik yang terjadi pada etnis bugis di kota Sorong tersebut masih bisa diatasi dan diminimalisir dengan melakukan bentuk-bentuk interaksi sosial yang telah dibangun oleh etnis Bugis. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dibangun dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, menciptakan dan memperkuat hubungan dan ikatan secara mendalam atau dapat dikatakan seperti membangun ikatan kekeluargaan, serta memiliki moral dan sikap keterbukaan yang dijadikan sebagai bentuk dalam berinteraksi sosial.

Kemudian, kajian penelitian yang dilakukan Rahim (2018) yang membahas antara etnis Tionghoa dan Etnis Lokal untuk mencegah konflik di Makassar, dimana hasil penelitian menunjukkan yakni ternyata etnis Tionghoa dan etnis Lokal di Makassar menjalani hidup yang rukun dan damai hingga dapat hidup saling menghormati, menghargai, membantu satu lain hingga bisa hidup berdampingan satu sama lain.

Interaksi sosial yang dibangun oleh Etnis Lokal dengan Etnis Tionghoa di Makassar dengan menjali kerjasama dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti

gotong royong, tenaga pekerjaan, hingga perdagangan. Aktivita gotong royong ini merupakan interaksi sosial dalam bentuk yang nyata untuk membangun solidaritas di kehidupan bermasyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat didalamnya terdapat hak untuk dibantu dan kewajiban untuk membantu.

Di Makassar, etnis Lokal maupun Tionghoa tetap menghadirkan sedikit persaingan diantara kedua etnis tersebut, namun persaingan masih tidak menghadirkan pertikaian, hanya sebatas wajarnya saja, artinya persaingan antara etnis Lokal dan Tionghoa tersebut masih dalam hal yang tidak terlalu mengkhawatirkan yang akan berimbas pada konflik sosial. bentuk-bentuk persaingan yang terjadi antara Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa berada pada aspek ekonomi dan pemerintahan. Pada aspek ekonomi, Etnis Tionghoa yang mendominasi, sedangkan pada aspek pemerintahan Etnis Lokal yang mendominasi.

Selanjutnya interaksi sosial yang terjadi di Kota Makassar dalam berbentuk kompromi dan toleransi. Hal ini secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh masyarakat juga diterapkan oleh Etnis Lokal dan Etnis Tionghoa di Makassar sehingga interaksi yang terjadi memunculkan sikap toleransi. Selain sikap toleransi, pada Etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari melakukan asimilasi, yakni menggunakan bahasa Makassar untuk berinteraksi sosial dengan Etnis Lokal yang membuat Etnis Tionghoa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial antara Etnis Lokal dengan Etnis Tionghoa di Makassar sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama sehingga interaksi sosial menghasilkan dampak yang positif, seperti kerjasama dan integrasi sosial. Walaupun demikian, interaksi sosial antara kedua etnis tersebut memiliki dampak negatif seperti konflik sosial atau perpecahan, namun potensi konflik atau perpecahan ini dapat diatasi dengan cara mediasi ataupun bernegosiasi.

Harmonisasi dan interaksi sosial yang baik juga ditemukan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Pontianak dalam hasil penelitian yang dilakukan Abelio & Junaidi (2021). Walau diantara kedua etnis tersebut memiliki berbagai ragam perbedaan dan tradisi yang dipertahankan oleh masing-masing etnis, akan tetapi hal itu tidak menghalangi Etnis Tionghoa dan Etnis Dayak membangun

interaksi sosial yang baik.

Etnis Tionghoa dan Etnis Dayak dapat hidup berdampingan dan saling menghargai satu sama lain. Namun, terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam interaksi sosial tersebut, seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan bahasa diantara dua etnis tersebut tak jarang menimbulkan kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi pada Etnis Tionghoa dengan Etnis Dayak di Pontianak didasari pada dua hal, yaitu pertama, interaksi sosial yang dilandasi dengan hubungan kekeluargaan dimana kedua etnis tersebut saling melakukan silaturahmi terutama pada hari raya besar. Dan yang kedua, interaksi sosial yang dilandasi dengan hubungan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan Meli Setu Satya; Benyamin Maftuh (2016) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Bangka terjalin sangat harmonis. Hal ini disebabkan karena masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Bangka memiliki semboyan *fan ngin, to ngin jit jong*, yang artinya pribumi Melayudan Tionghoa turunan semuanya sama dan setara.

Interaksi sosial dan hubungan kekeluargaan yang dibangun antara masyarakat Melayu dengan Tionghoa di Bangka tidak hanya terjadi secara kebetulan begitu saja, akan tetapi sudah terjadi sejak saat para leluhur mereka hingga saat ini. Sikap saling menerima satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat membuat kedua etnis tersebut tidak pernah terlibat dalam konflik yang melibatkan unsur SARA.

Adanya kesetaraan, dan sikap saling menerima membuat interaksi sosial terjalin dalam berbagai bidang seperti bidang agama, bidang ekonomi, dan bidang politik berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini melihat perlu adanya strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan harmonisasi antara kedua etnis tersebut sehingga interaksi sosial antara multietnis dapat terjaga dengan baik.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2012) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial antar etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Kota Semarang berlangsung secara intensif. Interaksi sosial yang intensif tersebut

menimbulkan dua sisi positif diantara lain, seperti: pertukaran bahasa antar etnis, dan pertukaran budaya antar etnis.

Interaksi sosial antar etnis yang sudah tercipta dengan baik membuat pergaulan sosial diantar etnis-etnis yang ada di Pasar Gang Baru Pecinan Kota Semarang terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya dalam aspek budaya, ekonomi dan agama. Segala pergaulan atau aktivitas sosial yang terjadi secara harmonis tanpa ada gejolak dan tanpa ada rasa permusuhan satu sama lain.

Kemudian, kajian sebelumnya yang dilakukan Idi (2012) yang berjudul “Harmonisasi Sosial: Interaksi Sosial “Natural-Asimilatif” antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka menunjukkan hasil bahwa model etnisitas dan interaksi sosial yang terasimilasi antara etnis Cina dan Melayu cenderung sempurna dan natural yang membuat etnisitas dalam masyarakat pluralistik Indonesia terjaga.

Kajian literatur dan studi pustaka, penelitian Idi menyebutkan bahwa interaksi sosial juga akan terimplementasi dengan baik jika kebijakan- kebijakan dalam berbagai bidang, seperti: ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama tidak memiliki ketimpangan. Hal ini yang membuat harmoni sosial dan interaksi sosial etnisitas di Bangka terjaga dalam keseimbangan.

Lalu, penelitian terdahulu tentang bagaimana persepsi dan komunikasi antar etnis atau ras yang berbeda-beda antara Melayu dan Non-Melayu di publik universitas di Malaysia menunjukkan hasil bahwa terdapat variasi yang berbeda antara persepsi dan komunikasi antar ras atau etnis. Interaksi sosial atau komunikasi yang terjadi antar ras harus menyesuaikan diri terhadap perbedaan individu atau kelompok sehingga dapat menghasilkan kualitas komunikasi antar ras dengan baik (Tamam et al., 2011).

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memberikan kuesioner kepada mahasiswa sebanyak 164 Etnis Melayu, 158 Etnis Chinese, dan 55 Etnis India, dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman struktural, lingkungan, atau tempat tinggal akan mempengaruhi bagaimana kualitas komunikasi atau interaksi sosial, persepsi, dan penyesuaian diri seseorang terhadap suatu ras yang berbeda.

Disarankan mahasiswa yang memiliki ras yang berbeda-beda untuk lebih meningkatkan interaksi, sosialisasi kepada rekan-rekan yang berbeda ras sehingga interaksi yang terjadi dapat lebih bermakna. Selain itu, diperlukannya program

khusus untuk mengintervensi mahasiswa agar dapat meningkatkan kompetensi untuk mengetahui gaya komunikasi dan strategi sehingga memungkinkan mendapatkan kualitas komunikasi yang memuaskan.

Penelitian sejenis juga dilakukan Acioly-Régnier et al., (2014) yang meneliti tentang masalah dan perbedaan komunikasi budaya antara orang Rusia dengan orang asing. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi hingga teori-teori komunikasi antar budaya yang terjadi di Rusia sangat dipengaruhi oleh orang asing. Kemudian, temuan lainnya dalam penelitian yakni bahwa orang Rusia tertarik dengan berbagai aspek budaya orang asing terutama interaksi sosial dan komunikasi antar budaya.

Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan Sumarni et al., (2016) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial kerjasama masyarakat multietnis, yang diantaranya terdapat tiga etnis, yaitu etnis Dayak, etnis Madura, dan Etnis Melayu di Desan Kenaman, Kecamatan Sekayam, Kalimantan Barat.

Dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta menganalisis data tersebut didapatkan hasil penelitian bahwa interaksi sosial kerjasama masyarakat multietnis antara Dayak, Madura, dan Melayu sudah berjalan sesuai dengan proses interaksi sosial yang ada, salah satunya dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dalam membuat irigasi sawah, pembersihan lingkungan, dan lain-lain.

Selain dari kegiatan royong dalam membuat berbagai kebutuhan lingkungan dan sosial, harmonisasi dan interaksi sosial multietnis yang terjadi antara Dayak, Madura, dan Melayu juga ditunjukkan dengan bentuk kerjasama atau berkoalisi. Koalisi atau kerjasama ini terjadi dalam bentuk musyawarah yang dilakukan ketika mencari suatu solusi dalam sebuah permasalahan.

Kajian serupa juga dilakukan Kokarevich & Sizova (2015) yang mengkaji tentang bagaimana menemukan model dari bertoleransi dalam interaksi sosial atau berkomunikasi antar budaya yang menggunakan metode analisis sejarah, filosofis, hermeneutis, dan komparatif menunjukkan hasil bahwa model-model toleransi dalam berkomunikasi budaya dapat memunculkan peluang-peluang untuk memakmurkan dan mengembangkan suatu budaya.

Interaksi sosial atau komunikasi yang terjadi antar budaya dapat melengkapi syarat terealisasi model toleransi ini yang membuat terbentuknya sebuah kesadaran diri dimana kesadaran diri yang terbentuk sebagai batas pengaruh atau respon dari komunikasi antar budaya tersebut sehingga interaksi sosial dapat terwujud dari diri sendiri dengan melihat persamaan- persamaan budaya dari budaya yang lain.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Irwansyah (2014) juga meneliti tentang masalah interaksi sosial yang terjadi antara Muslim dan Kristiani pada daerah Sumatera Utara. Dengan melakukan studi lapangan dengan pendekatan sosiologi agama yang menggali data melalui wawancara dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi fokus masalah Muslim dan Kristiani di Sumatera Utara.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara Muslim dan Kristiani belum pernah ada terganggu satu sama lain. Hal ini terjadi karena bila umat beragama itu konflik keluar maka akan solid ke dalam, sebaliknya jika umat beragama tersebut konflik ke dalam maka akan solid ke luar. Namun, yang ditunjukkan antara hubungan Muslim dan Kristiani dengan batas-batas tertentu mendorong para penganut agama masing-masing memberikan sikap toleran pada agama lain.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Abdullah, R., & Zuhrawati (2019) yang berjudul tentang “Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antara Masyarakat Masuk dan Masyarakat Asli di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar” dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang mendapatkan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pola interaksi sosial antara Masyarakat Masuk dan Masyarakat Asli di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sudah terjalin dengan baik bahkan sejak awal kedatangan masyarakat masuk. Terjalin hubungan dan interaksi sosial yang baik di antara dua masyarakat tersebut dikarenakan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh kedua masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk toleransi yang terjadi dikategorikan dalam tiga bentuk, dimulai dari toleransi agama, toleransi sosial, hingga toleransi budaya.

Selanjutnya, penelitian serupa yang dilakukan Arzika Lis Ria & Rahayu

(2020) yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana pola interaksi sosial di Desa Tumbasai Utara antara penduduk lokal (pribumi) dengan pendatang yang sudah menetap. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang di Desa Tumbasai Utara terlihat dari kegiatan-kegiatan mingguan, bulanan dengan melakukan kerjasama, gotong royong, kerja bakti, dan lain-lain. Namun, interaksi sosial tidak berjalan selalu baik karena adanya persaingan antara masyarakat dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, dan politik. Bukan hanya persaingan, tetapi juga terdapat suatu konflik juga terjadi dikarenakan berbagai hal. Akan tetapi konflik selalu bisa diatasi dengan menghadirkan pihak ketiga untuk melakukan mediasi, kesepakatan solusi, dan evaluasi.

Lalu, Penelitian yang dilakukan Wensi & Azeharie (2020) merupakan penelitian yang membahas tentang suku Dayak dan etnis Tionghoa di Singkawang terkait interaksi sosial kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa interaksi sosial antara dua kelompok tersebut sudah hidup berdampingan cukup lama dan interaksi sosial juga sudah terjadi begitu lama pula dari waktu ke waktu.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat Dayak dan kelompok masyarakat Tionghoa sampai saat ini terjalin dengan relatif baik. Bahkan, akibat dari perkembangan teknologi komunikasi, interaksi sosial yang sudah terjalin tidak hanya sebatas tatap muka (langsung) tetapi juga melalui media telepon atau media sosial yakni *whatsapp*.

Walau interaksi sosial sudah terjalin dengan cukup baik, namun hambatan dalam berinteraksi sosial masih terjadi antara dua kelompok tersebut. Hambatan-hambatan yang terjadi seperti, stereotipe (pandangan negatif) yang muncul baik dari masyarakat Dayak ataupun Masyarakat Tionghoa. Selain, itu hambatan yang terjadi diantara dua masyarakat tersebut adalah etnosentrisme, yang memandang masing-masing budaya yang dipunyai lebih unggul dari budaya lain. Dan hambatan yang terakhir adalah perbedaan bahasa antara masyarakat Dayak dan



Masyarakat Tionghoa.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Vivian & Loisa (2019) juga membahas tentang interaksi sosial dan komunikasi antar etnik di tempat kerja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus, hasil penelitian yang didapat adalah bahwa interaksi sosial dan komunikasi antar etnis, khususnya Melayu dan Tionghoa terjadi dan berlangsung secara formal, dengan berbagai konteks, seperti: menghargai, bersifat terbuka, bersifat kekeluargaan, dan saling membantu atau bekerja sama.

Namun, interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi antar etnik ditempat kerja tersebut juga mengalami berbagai hambatan dan kendala, misalnya dalam bahasa dan gaya bahasa masing-masing etnik yang terkadang dapat menimbulkan prasangka negatif satu sama lain. Beberapa contoh seperti etnis Tionghoa yang selalu menggunakan bahasanya untuk berinteraksi dengan sesama etnis Tionghoa lainnya yang tidak dimengerti oleh etnis Melayu sehingga menimbulkan prasangka atau sebaliknya, etnis Melayu dengan gaya bahasa yang sedikit keras membuat etnis Tionghoa merasa tersinggung sehingga menimbulkan prasangka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf Hidayat, 2013) merupakan penelitian yang membahas etnis Madura dengan etnis Banjar di Kota Banjarmasin dalam membangun hubungan sosial kedua etnis tersebut. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa faktor utama sebagai alat untuk mengintegritasikan hubungan sosial antara etnis Madura dan Banjar di Banjarmasin adalah faktor agama. Karena melalui ritual keagamaan, kedua etnis tersebut walau memiliki perbedaan budaya akan melebur dan menyatu dalam kesatuan dibawah payung agama. Dalam Islam juga memegang prinsip akhlakul karimah (perilaku baik) yang mendasari hubungan-hubungan sosial Etnis Banjar dan Etnis Madura untuk membuat merak saling bersikap baik, menghargai satu sama lain, dan memiliki sopan santun.

Selanjutnya, faktor kedua yang menjadi sarana memperkuat hubungan sosial etnis Banjar dan Madura di Banjarmasin dengan adanya organisasi-organisasi sosial. Hal ini ditandai dengan banyaknya dijumpai macam-macam perkumpulan atau kelompok perwiratan dan pengajian seperti di daerah Gang Stall Banjarmasin. Dalam organisasi ini masyarakat Madura dan Banjar bisa saling

memahami karakter satu sama lain dan saling bertukar ide atau pemikiran agar meningkatkan rasa toleransi antarsesama.

Terakhir, faktor ketiga sebagai salah satu bentuk interaksi sosial untuk mengantisipasi konflik diantara kelompok-kelompok masyarakat adalah penegakan hukum. Jika dilihat dalam penelitian ini di Banjarmasin tepatnya di Gang Stall, maka dapat dikatakan faktor ketiga ini atau penegakan hukum sudah berjalan dengan baik. Penegakan hukum ini jelas adanya karena menghindari adanya dominasi kekuatan antara dua etnis tersebut, maka dari itu penegakan hukum memiliki kekuatan tertinggi..

Penelitian berikut yang dilakukan oleh (Setyagama et al., 2021) merupakan penelitian yang membahas tentang interaksi sosial antar Etnis Tionghoa, Banjar, dan Jawa yang terjadi di Kelurahan Kampung dalam Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa merupakan generasi pertama yang menetap di Kelurahan Kampung dalam Kabupaten Tulungagung yang dari perjalanan dengan bertujuan untuk berdagang. Agama yang dianut oleh Etnis Tionghoa sendiri adalah Buddha dan Kristen. Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kampung dalam biasanya melakukan berbagai ritual keagamaan di Kleteng Tjo Tik Klong.

Masyarakat Etnis Banjar sendiri merupakan generasi ketiga di Kelurahan Kampuangdalem yang bermula dari perjalan dengan bertujuan berdagang namun ketentuan dari tradisi keagamaannya hingga sekarang. Kegiatan beribadah dilakukan di Masjid Darussalam Kelurahan Kampung dalam. Sedangkan masyarakat Etnis Jawa bermukim di Jalan Basuki Rahmat Kelurahan dan Jaksa Agung Soeprato yang ditempati secara turun temurun. Masyarakat Etnis kampungdalem mayoritas beragama Islam yang menerapkan Islam secara sinkretis. Dalam hidup mereka sehari-hari mereka masih melakukan kegiatan-kegiatan upacara yang menjadi tradisi sejak lama, seperti salah satunya adalah slametan yang dilakukan pada saat adanya kematian, kelahiran dan pernikahan.

Walaupun ada perbedaan diantara ketiga etnis tersebut seperti latar belakang budaya, kehidupan masyarakat Kelurahan Kampung dalam tetap rukun, bertoleransi, saling menghargai dan tetap berinteraksi. Bentuk interaksi yang mereka lakukan bersifat asosiatif yaitu masyarakat hidup dengan bekerjasama,

seperti kerjasama perdagangan, tenaga kerja, dan juga menciptakan kerukunan diantara perbedaan yang ada.

Selain itu, ada juga beberapa faktor pendukung interaksi sosial yang terjadi pada Etnis Tionghoa, Banjar dan Jawa di Kelurahan Kampungdalem yaitu adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati antar sesama manusia dengan latarbelakang budaya yang berbeda dan hal tersebut diwujudkan dalam bentuk toleransi antar masyarakat. Adanya rasa kepedulian terhadap sesame seperti saling tolong menolong antar masyarakat, membantu masyarakat lain yang mengalami sebuah kesulitan. Adanya kesamaan Bahasa yaitu Bahasa Jawa yang membuat masyarakat Kelurahan Kampungdalem mudah untuk berkomunikasi. Terakhir karena ada faktor ekonomi yang terwujud dala bentuk kerjasama perdagangan dan tenaga kerja.

Selanjutnya, penelitian di lakukan oleh (Muzakky, 2016) yang membahas tentang interaksi sosial Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribum di kota Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan tipe interaksi antara etnis Tionghoa dan pribumi di Yogyakarta. Interaksi tersebut terjadi karena adanya saling membutuhkan antara kedua kelompok tersebut. Faktor lain yang mendukung terjalannya interaksi yang baik antara kedua kelompok tersebut adalah asimilasi etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penggunaan bahasa Jawa oleh etnis Tionghoa dalam pergaulan sehari-hari, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada diantara kedua kelompok tersebut. Namun, konflik terkadang terjadi antara kedua kelompok tersebut, yang merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan.

Lalu, penelitian ini dilakukan oleh (Hartini et al., 2022) yang membahas terkait etnis Tionghoa dan Melayu dalam berinteraksi sosial di kelurahan Sungai Singkawang Utara. Hartini menyebutkan dalam temuannya bahwa etnis Tionghoa dan Melayu membangun interaksi sosial dengan melakukan kegiatan jual-beli. Kegiatan jual-beli biasanya berupa benih-benih padi, dikarenakan sebagian besar penduduk dari Sungai Bulang Singkawang memiliki profesi sebagai petani.

Maka dari itu, dapat diartikan yakni interaksi sosial di Sungai Singkawang

Utara berupa bentuk interaksi sosial yang sudah berjalan sebagai mestinya di kedua etnis tersebut. Hal ini dilihat dari etnis Tionghoa ataupun Melayu yang sama-sama masih berperan aktif untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan menyatu satu sama lain hingga interaksi sosial tersebut terjalin dengan baik di masyarakat.

Lalu, penelitian ini dilakukan oleh (Desike et al., 2021) yang membahas antara masyarakat yang beretnis Jawa yang berada pada Desa Sukaraja Tiga dengan masyarakat yang beretnis Lampung di Desa Gedung Wani dimana kedua etnis tersebut mengalami konflik satu sama lain di daerah Lampung Timur. Hasil penelitian menemukan bahwa permasalahan awal atau yang memicu konflik antara etnis Lampung dan Jawa tersebut adalah terkait dengan etos kerja dan semangat kerja dari para etnis pendatang. Hal ini membuat keadaan ekonomi dari etnis Jawa menjadi cukup stabil.

Kemudian, ini membuat penduduk asli cemburu dan menyebabkan mereka merasa terjajah. Aspek sosial, seperti kedatangan para transmigran ke Lampung, telah mengucilkan penduduk asli. Masyarakat Lampung merasa bahwa etnis Jawa sangat dominan hingga mereka merasa terjajah di tempatnya sendiri. Dan ini membuat etnis Lampung sendiri untuk membatasi interaksi mereka agar dapat mengurangi konflik yang terjadi antara mereka.

Selain itu, Membatasi pergaulan menurut masyarakat Jawa dan Lampung selain menghindari konflik tampaknya menjadi solusi terbaik untuk saat ini. Namun, penting untuk terus berupaya mengembangkan komunikasi antar budaya yang bermakna antara kedua kelompok untuk mengurangi efek dari perilaku prasangka dan stereotip. Ada banyak keragaman etnis di suatu daerah yang mayoritas penduduknya sebelumnya adalah penduduk asli Lampung. Saat ini banyak pendatang asal Jawa yang menetap di Lampung sehingga menimbulkan konflik antara mereka dengan penduduk asli Lampung lainnya. Kurangnya harmoni antara kelompok orang yang berbeda ini disebabkan oleh ketidaksetaraan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widen, 2021) merupakan penelitian yang membahas dampak konflik sosial antar etnis pada tahun 2001 terhadap pola interaksi sosial pada masyarakat Kabupaten Kota Waringin Timur

Kalimantan Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial antar etnis dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan pertentangan alamiah yang terjadi karena adanya pertentangan individu atau sebuah kelompok yang berbeda etnis karena adanya perbedaan yang menonjol seperti sikap, kepercayaan, nilai, norma, dan kebutuhan hidup.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial antar etnis terjadi pada 2001 di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah adalah faktor kultural dan faktor structural. Faktor structural yang terdiri atas ekonomi, politik dan agama. Faktor kultural yaitu budaya kekerasan. Lalu, dampak yang ditimbulkan dari terjadinya konflik sosial antar etnis tahun 2001 ada yang mengatakan bahwa hal tersebut membawa dampak positif yang dapat dilihat dari segi ekonomi, toleransi, dan kerukunan sosial. Masyarakat etnis Madura dan Dayak juga sama-sama mengalami perubahan kepribadian akibat konflik tersebut. Kedua kelompok etnis ini lebih menyadari bahwa kegelapan masa lalu dan bekerjasama untuk bergerak menuju kehidupan di Belom Bahadat yang arti kehidupan masyarakat yang beradab.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2019) yang membahas tentang interaksi sosial antar etnis Nias dan Minang. Konteks interaksi sosial yang dilihat adalah terkait kerjasama di bidang sosial dan budaya di Nagari Sungai Buluh Barat Kecamatan Batang Anai. Hasil penelitian menemukan bahwa lingkungan secara umum harmonis, masyarakat Minangkabau dan Nias berinteraksi dengan baik dan terlihat harmonis. Semua orang dari kedua kelompok etnis bekerja sama bahkan tetap saling menyapa satu sama lain ketika berjumpa dimana saja.

Dalam hal ini faktor keharmonisan dalam masyarakat adalah ketika kelompok yang berbeda dapat hidup bersama secara damai dan tanpa diskriminasi. Di Nagari Sun, suku Nias dan suku Minang mampu melakukan hal tersebut karena ada toleransi di antara mereka. Suku Minang menghormati agama suku Nias, dan suku Nias tidak mengganggu agama suku Minang. Salah satu cara untuk membantu mengintegrasikan dua kelompok etnis yang berbeda adalah dengan mengadakan pertemuan rutin di mana setiap orang memiliki pendapat yang sama. Ini membantu membangun kepercayaan dan pengertian di antara

kelompok, dan menghindari perasaan diskriminasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, 2015) yang membahas interaksi sosial antara etnis di Desa Argakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai. Hasil penelitian menemukan bahwa Kedatangan orang-orang dari pulau Jawa dan Toraja pada tahun 1979-1998 mengawali proses pembentukan masyarakat. Desa Argakencana yang masih dikenang akan segala keburukan yang terjadi di sana merupakan contoh yang baik bagaimana interaksi sosial antara suku Jawa dan suku Toraja dapat menciptakan perubahan. Masyarakat Desa Argakencana hidup rukun dengan keragaman etnis yang ada, meski sempat terjadi ketegangan antar kelompok yang berbeda. Hal ini karena interaksi sosial antara kelompok yang berbeda menciptakan kerjasama dan gotong royong. Namun, proses interaksi sosial tidak berhenti sampai di situ. Pertemuan antara bangsa dan budaya yang berbeda memungkinkan kesadaran akan keberadaan semua kelompok etnis yang berbeda, dan ini membantu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan pengakuan terhadap masing-masing etnis.

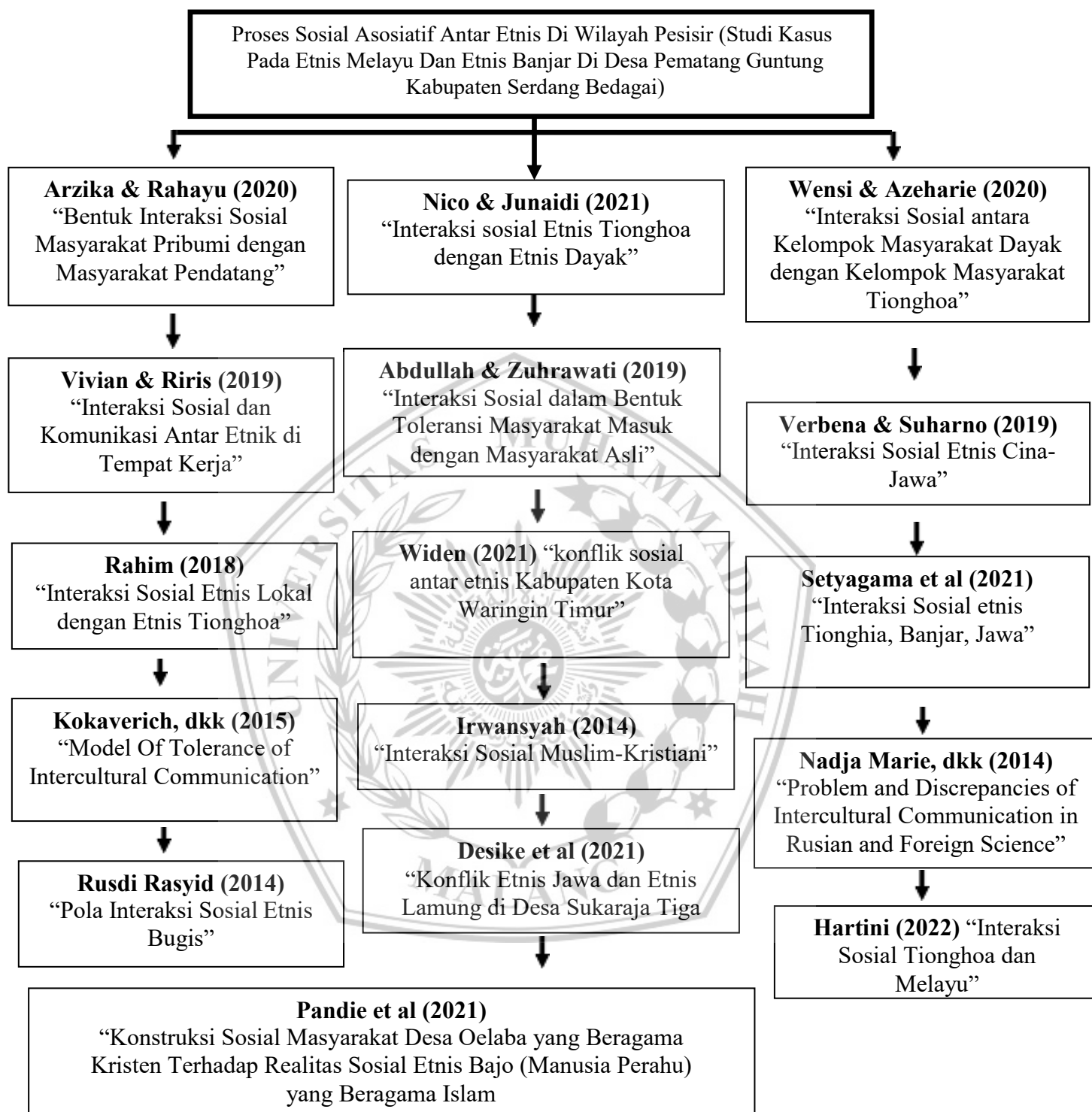
Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Pandie et al., 2021) yang membahas tentang Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Hasil penelitian menemukan bahwa Secara keseluruhan, realitas sosial etnis Bajo yang beragama Islam juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan etnis Muslim lainnya, demikian pula dengan etnis Rote yang beragama Kristen. Faktor-faktor yang mempengaruhi realitas sosial suku Bajo di Desa Oelaba yaitu: tingkat pendidikan, pola hidup (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal dan pola perkawinan), bahasa, adanya kebutuhan dan adanya bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi dan asimilasi), semua memainkan peran.

Sebelumnya, pendidikan formal masyarakat suku Bajo rendah karena orang tua mereka tidak memahami pentingnya pendidikan formal, sekolah yang jauh dari pemukiman mereka, atau mereka terlalu lama meninggalkan sekolah untuk ikut orang tua mereka melaut dan bekerja sebagai buruh pembuat perahu. Namun kini, banyak anak masyarakat suku Bajo yang telah menyelesaikan

pendidikannya di sekolah dasar, bahkan ada yang melanjutkan ke jenjang sarjana. Dalam hal perdagangan, etnis Bajo telah berkembang dengan baik di desa Oelaba, termasuk dalam pembuatan perahu dan banyak kegiatan pekerjaan lainnya. Hasil tangkapan di laut tidak lagi hanya untuk kebutuhan pokok mereka--mereka sudah fokus pada akumulasi modal.

Selain itu, Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Bajo telah berinteraksi dengan suku Rote di Oelaba sedemikian rupa sehingga membantu untuk mengadaptasi dan mengaktualisasikan identitas sosial dan budaya mereka. Hal itu dilakukan dengan memposisikan warisan sosiokultural mereka sebagai bagian integral dari etnis Rote, dan dengan memahami bahwa manifestasi sosial budaya telah berwujud regulasi dan kebijakan yang mendukung konstruksi sosial baru. Selain itu, suku Rote terbuka untuk berinteraksi dengan dunia di luar komunitas mereka dalam hal ini suku Bajo, yang mengakibatkan hubungan budaya dan tradisi yang mendalam tetap terjaga.

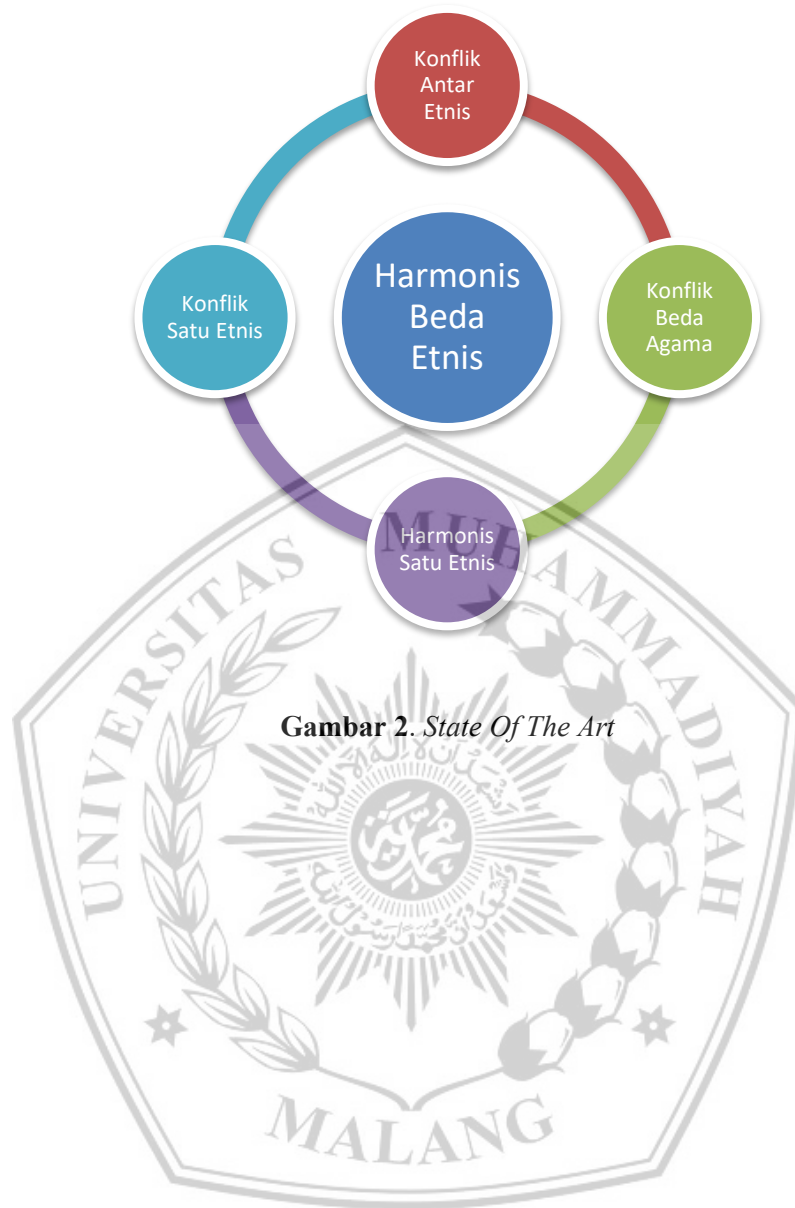
Dari berbagai kajian atau penelitian terdahulu, maka dibuatlah bagan penelitian terdahulu agar memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan membedakannya. Berikut adalah bagan penelitian terdahulu:



**Gambar 1.** Penelitian Terdahulu



Berikut *State Of the Art* dalam penelitian ini:



**Gambar 2.** *State Of The Art*

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis**

Pengertian atau definisi dari interaksi sosial telah disebutkan oleh berbagai para ahli, salah satunya menurut Muslim (2013) yang menyebutkan bahwa kegiatan dalam menumbuhkan hubungan manusia satu dengan manusia lainnya, menumbuhkan hubungan manusia dengan kelompok, atau menumbuhkan hubungan kelompok dengan kelompok yang disebut sebagai kegiatan interaksi sosial. menumbuhkan hubungan tersebut harus memiliki sifat yang dinamis, atau memiliki hubungan yang dua arah (timba balik) antara satu dengan yang lain.

Menurut Permana & Yusmawati (2020) mengatakan bahwa istilah yang dikenal oleh sosiolog-sosiolog untuk membangun kehidupan bersama-sama adalah aspek inti dari interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi sosial mempunyai makna yakni kehidupan bersama dengan berbagai permasalahan yang ada.

Sedangkan menurut Pebriana (2017) menyebutkan bahwa secara umum kata interaksi dapat diartikan sebagai dua orang individu atau lebih yang saling berhubungan atau saling bereaksi satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu ataupun kelompok dengan berkomunikasi secara baik maupun melakukan aktivitas-aktivitas sosial.

Pengertian lain dari interaksi sosial disebutkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu aktivitas atau kejadian yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang didalam interaksinya terdapat suatu stimulus untuk melakukan suatu tindakan bagi individu lain. Stimulus yang terjadi dapat mempengaruhi atau mengubah perilaku individu ataupun sebaliknya (Marsal & Hidayati, 2017).

Interaksi sosial dapat dikatakan sebagai hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut memiliki keterkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok dengan kelompok lain, maupun hubungan antar perseorangan dengan kelompok. Seseorang akan sulit untuk bertahan hidup apabila seseorang tidak menjalin interaksi dengan orang lain. Seorang sosiolog, Erving Goffman juga berpendapat bahwa masyarakatpun terbentuk karena ada interaksi dengan lingkungan sosialnya (Xiao, 2018).

Sedangkan menurut Asis (2018) interaksi sosial adalah merupakan aktivitas dalam bersosialisasi yang membangun hubungan interaktif sehingga seseorang dapat menjadi anggota di dalam sebuah masyarakat dengan mempelajari kebutuhan sosial dan kultural di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, interaksi sosial dapat dijadikan suatu proses belajar oleh seseorang guna mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat agar nantinya dapat hidup bermasyarakat secara baik dan harmonis.

Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan bersama dalam bermasyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian terjadi proses komunikasi yang berawal dari pengenalan, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan Bersama. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi harus ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yang artinya, kedua belah pihak tersebut harus saling merespon, jika ditanya dia menjawab, jika dia dimintai bantu dia membantu, jika diajak untuk ikut bermain maka ikut bermain. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berjumlah lebih dari satu orang,
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan simbol-simbol,
3. Ada dimensi waktu (dulu, sekarang, dan masa datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung,
4. Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat (Sudariyanto, 2020)

Interaksi sosial dapat terjadi bila memenuhi dua syarat. Menurut St Syahrah et al. (2020) menyebutkan bahwa dua syarat interaksi sosial adalah:

1. Kontak Sosial

Secara harfiah kontak sosial adalah menyentuh. Sedangkan secara fisik, kontak sosial dapat terjadi apabila adanya hubungan fisik. Namun kontak sosial tidak hanya semata-mata terjadi ketika seorang menyentuh orang lain, akan tetapi juga dapat terjadi hubungan tanpa harus menyentuh orang lain.

Kontak sosial dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yakni: Kontak sosial yang berdasarkan bentuk hubungannya yang dapat menimbulkan interaksi sosial yang dapat bersifat positif ataupun negatif. Kontak sosial yang bersifat positif

dapat berakhir dengan interaksi sosial yang positif, sedangkan interaksi sosial yang negatif juga akan berakhir pada interaksi sosial yang negatif pula. Selain itu, kontak sosial berdasarkan bentuk hubungannya juga dapat dilihat ketika kontak sosial dilakukan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya.

Kemudian, jenis kontak sosial dapat dilihat berdasarkan tingkat hubungannya yang didalamnya terdapat kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak sosial yang dilakukan antara dua pihak secara langsung atau bertatap muka, sedangkan kontak sosial sekunder merupakan kontak sosial yang terjadi melalui perantara atau secara tidak langsung.

## 2. Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang saling memberikan penafsiran atau tafsiran atas perbuatan atau perilaku orang lain. Perilaku-perilaku tersebut dapat berupa pembicaraan, gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap, dan perasaan-perasaan (verbal dan nonverbal). Terdapat lima unsur pokok di dalam komunikasi, yaitu: a). Pengirim atau orang yang menyampaikan pesan, b). Pesan berupa isi atau informasi yang akan disampaikan, c). Saluran atau media, yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, d). Penerima atau orang yang akan menerima pesan, dan e). Umpan balik, yakni respon atau tanggapan dari penerima terhadap pesan yang diterima.

Seperti peristiwa interaksi sosial antar etnis yang terjadi di Desa Mandor yang melakukan interaksi sosial setelah terjadinya kontak sosial dan komunikasi sosial oleh etnis tersebut. interaksi sosial dibangun dengan melakukan kegiatan kerja sama, akomodasi, dan asimilasi sehingga menghasilkan konsep multikulturalisme di Desa Mandor tersebut (Wiyono, 2020).

Interaksi sosial yang terjadi antar etnis selain dapat menghasilkan konsep multikulturalisme, juga dapat menumbuhkan ketahanan nasional. Misalnya saja, interaksi sosial antar etnis yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis lokal di Kota Gorontalo. Ketahanan nasional terbangun karena keberhasilan proses akulturasi oleh etnis Tionghoa dengan etnis lokal (Lukum et al., 2021).

Interaksi sosial antar etnis juga seharusnya dapat mencegah terjadinya

konflik sosial antar etnis. Karena, dengan membangun interaksi sosial yang maka dapat menumbuhkan hubungan sosial yang lebih harmonis dan dapat mengimplementasikan kehidupan yang berkemajemukan (Astraguna, 2022).

### **2.2.2 Tujuh Faktor Pendorong Interaksi Sosial Antar Etnis**

Suatu interaksi sosial yang terjadi dapat didasari oleh berbagai faktor-faktor. Menurut Firdaus (2018) faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial antar etnis adalah sebagai berikut:

1. Sugesti.

Sugesti dilakukan dengan cara mempengaruhi atau menstimulus seseorang sehingga menumbuhkan suatu pandangan terhadap sesuatu atau orang lain agar orang yang disugesti tersebut memiliki pandangan yang sama dengan orang yang memberikan sugesti.

2. Imitasi.

Imitasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah tindakan meniru tingkah laku, atau sikap seseorang. Imitasi pada umumnya terjadi dengan tidak di sadari dikarenakan pengaruh meniru kehidupan orang yang ditirunya.

3. Identifikasi.

Identifikasi dapat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang ada dalam diri seseorang agar dapat menyamakan dirinya dengan orang lain. Proses dari identifikasi dapat terjadi secara sengaja atau tidak di sengaja, dengan menjadi seperti orang lain yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau dihormati.

4. Empati .

Empati merupakan perasaan ketertarikan seseorang terhadap orang lain secara emosional. Biasanya perasaan empati yang terjadi pada orang lain tersebut memiliki perasaan emosional yang kuat sehingga dapat mempengaruhi kehidupan orang mengaguminya.

5. Simpati

Simpati merupakan proses perasaan seseorang yang memiliki keterkaitan seseorang. Simpati dapat muncul diakibatkan karena pengaruh sikap, penampilan, wibawa, perbuatan, atau hal-hal lainnya dari seseorang. Simpati memiliki perbedaan dengan empati.

6. Motivasi.

Motivasi memiliki arti yakni tentang seseorang atau individu yang memiliki suatu tekad, ketekunan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi jika ia konsisten, berusaha, dan memiliki ketekunan terus menerus untuk mencapai tujuan hidupnya.

7. Tingkat kesadaran

Dalam masyarakat memiliki tingkat kesadaran dalam mempertahankan suatu kesatuan dan menciptakan sebuah sistem komunikasi. Sistem komunikasi tersebut akan menjadi sebuah interaksi sosial yang terjadi dengan banyak faktor yang mempengaruhi dalam interaksi sosial tersebut.

Pendapat lain menyebutkan terjadinya suatu proses interaksi sosial berdasarkan pada beberapa faktor-faktor yaitu sebagai berikut:

**a. Faktor Imitasi**

Peniruan adalah kata lain dari kata Imitasi. Dalam interaksi sosial, peniruan atau imitasi adalah bagian dari seseorang dalam mengikuti atau mencontoh seseorang atau sebuah kelompok. Ini disebabkan karena manusia itu sendiri memang memiliki sifat ingin meniru apa yang telah dilakukan oleh orang lain atau meniru apa yang telah orang lain gunakan. Imitasi di interaksi sosial ada yang menghasilkan sifat positif atau negatif. Positifnya, seseorang dapat meniru sesuatu untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Sedangkan negatifnya, seseorang akan melakukan peniruan dengan menghasilkan tindakan-tindakan menyimpang, efeknya orang tersebut kehilangan atau kurang dalam berkefektifitas akan sesuatu.

**b. Faktor Sugesti**

Sugesti dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam memberikan pengaruh atau pandangan ke orang lain cara-cara tertentu agar seseorang yang menerima hal tersebut dapat mengikuti tanpa harus berpikir lama. Alasan kenapa sugesti dapat melakukan seseorang untuk bertindak tanpa berpikir lama adalah karena sugesti diberikan agar seseorang dapat merasa tersentuh secara batin dan emosional hingga membuat seseorang terhambat berfikir rasionalnya. Sugesti lebih mudah dilakukan ketika seseorang yang memberikan sugesti tersebut memiliki kekuasaan atau kewibawaan.

### c. Faktor Identifikasi

Identifikasi yakni keinginan atau kecenderungan di dalam diri seseorang agar dapat menjadi sama dengan orang lain. Sekilas identifikasi terlihat sama seperti imitasi, namun dalam identifikasi seseorang akan terbentuk kepribadian baru hingga memiliki kesamaan dengan kepribadian orang lain tersebut. Bentuk dan proses identifikasi biasanya terjadi ketika seseorang tersebut benar-benar mengenal satu sama lain seperti memiliki tokoh idola yang ingin dijiwai. Proses identifikasi dianggap memiliki pengaruh yang lebih mendalam daripada imitasi dan sugesti.

### d. Faktor Simpati

Jika dilihat dari pengertiannya, simpati memiliki makna yakni sebuah rasa ketertarikan oleh seseorang dimana perasaan tersebut timbul dan menjadikan seseorang tersebut merasa seakan-akan ada pada keadaan yang dirasakan oleh orang lain. Simpati dikatakan sebagai perasaan yang mempunyai peran penting ketika ingin bekerja sama dan mengerti tentang orang lain. Contohnya ketika seseorang sedang merasakan kesedihan, dan kita melihat hal tersebut, lalu kita coba memproyeksikan kesedihan tersebut kedalam perasaan kita sendiri sehingga akan memunculkan rasa iba dan menjadi rasa simpati akhirnya.

### 2.2.3 Hambatan Interaksi Sosial Antar Etnis

Pola kehidupan individu atau masyarakat yang berkelompok (etnis) memiliki pola kehidupan tersendiri berdasarkan kebudayaan masing-masing sehingga hal ini dapat menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam berinteraksi satu sama lainnya. Seperti di Singkawang, dimana antara etnis Tionghoa dan Dayak mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial, salah satunya adalah perbedaan bahasa yang digunakan (Wensi & Azeharie, 2020).

Berikut adalah beberapa hambatan dalam melakukan interaksi sosial antar etnis:

#### 1. *Stereotype*

*Stereotype* dapat diartikan sebagai pandangan seseorang dengan menghadirkan serangkaian prasangka-prasangka atau pengklasifikasian. Hal ini membuat *Stereotype* menjadi penentu dalam moral dan budaya bagi suatu etnis

atau kelompok sosial.

## 2. *Etnosentrisme*

*Etnosentrisme* ditandai dengan sikap atau pandangan yang meremehkan etnis lain. Hal ini membuat *Etnosentrisme* dapat memicu hal-hal ekstrem bahkan menghasilkan kriminalitas bagi etnis lain yang terintimidasi.

## 3. Perbedaan Bahasa

Mayoritas etnis pada umumnya akan menggunakan bahasa mereka sendiri karena dirasa akan lebih nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Namun, hal ini juga menjadi penghambat dalam berinteraksi ketika dalam suatu tempat tidak hanya ditempati oleh satu etnis saja tetapi ditempati oleh beragam multi etnis sehingga dapat menjadi penghambat dalam interaksi sosial.

### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu: Pertama, interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lainnya. Kedua, interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan suatu kelompok atau sebaliknya. Dan yang Ketiga, interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya bergantung pada suatu tindakan, tetapi juga pada reaksi atau respon yang diberikan terhadap tindakan tersebut (Mulyaningsih, 2014).

Terdapat empat ciri-ciri interaksi sosial, menurut Ritonga & Tarigan (2011) keempat ciri-ciri interaksi sosial tersebut adalah:

- a. Interaksi sosial dilakukan oleh dua orang atau lebih
- b. Adanya pertukaran informasi dan komunikasi
- c. Interaksi sosial terjadi dengan tujuan dan maksud yang sudah jelas
- d. Terdapat pola atau sistem dalam suatu interaksi sosial

### **2.2.4. Etnis Melayu**

Kelompok etnis Melayu adalah kelompok etnis mayoritas yang tersebar di Kawasan persisir, etnis Melayu ini berpusat pada anak benua dan kepulauan yang ada di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Indonesia, Thailand, Brunei, Kamboja, dan lain-lain. Etnis Melayu juga memiliki adat istiadat yang unik dan khas diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi Tepung Tawar Dalam tradisi ini terdapat bahan-bahannya yang terdiri



dari tepung beras, beras kuning, berteh daun juang-juang, daun gandarusa, daun pacar, serta minyak bau atau minyakk bagus. Dalam tradisi ini pun ada 4 jenis yaitu Tepung Tawar Badan, Tepung Tawar Mayit, Tepung Tawar Peralatan, dan Tepung Tawar Rumah.

2. Tradisi makan bersama atau dikenal dengan istilah *saprahan*. Tradisi makan bersama atau *saprahan* adalah tradisi jamuan makan yang dilakukan dengan melibatkan banyak orang kemudian disusun dan duduk menjadi satu barisan, saling berhadap-hadapan, duduk dengan menggunakan alas kain putih dan hijau, dan nantinya ada tumpukan talam dihadapan mereka. Tradisi ini memiliki aturan atau pantangan selama kegiatan ini berlangsung, yaitu dilarang berkata kasar atau kotor, tidak boleh meludah, jika bersin harap meninggalkan barisan dan bertukar dengan orang lain, serta para tamu jamuan tidak dibenarkan mengambil hidangan yang tidak berada di depannya. Dalam tradisi ini biasanya dalam satu baris akan menampung dari 5 sampai 10 orang dikarenakan kain putih dan hijau yang disiapkan merupakan kain yang panjang dengan ukuran minimal 2 meter. Barisan dalam jamuan ini juga diatur menjadi 3 baris, yakni baris pertama terdiri dari orang-orang penting atau yang memiliki kedudukan, baris kedua terdiri dari sanak saudara, keluarga, dan kerabat-kerabat terdekat, dan baris ketiga terdiri dari masyarakat umum.
3. Tradisi dengan menyuguhkan makanan yang sudah disajikan kedalam tiga gelombang. Tiga gelombang ini mempunyai arti adalah tiga hidangan yang disajikan secara berbeda untuk para tamu yang hadir pada sebuah majelis. Berikut makna dari tiga gelombang tersebut:
  - a. Hidangan gelombang pertama memiliki hidangan yang terdiri dari nasi putih dengan berbagai sayur, ikan pedas, ikan asin, ayam, sambal belacan, pisang raja atau pisang hijau, hingga ditambahkan makanan khas yakni anak udang halus dikasih sambal (cincalok).
  - b. Hidangan gelombang kedua terdiri dari hidangan berupa hidangan pencuci mulut, seperti kue-kue dengan segelas kecil kopi. Kue-kue yang dihidangkan biasanya kue belodar, roti kap, dan kue bingke berendam.
  - c. Hidangan gelombang ketiga merupakan air yang dibuat dengan ramuan bewarna merah hati atau biasanya disebut dengan air serbat. Air serbat

diartikan sebagai tanda bahwa suatu acara telah berakhir sehingga setelah selesai para tamu dapat meninggalkan acara dan mengakhirinya dengan menyebutkan sholawat nabi.

4. Rumat adat Melayu. Rumah adat bagi etnis melayu memiliki makna sebagai tempat beradat yang memiliki cahaya dan berlabuhnya bagi keturunan, kerabat. Bagi masyarakat Melayu, rumah bukanlah hanya rumah untuk sebagai tempat tinggal saja akan tetapi memiliki arti sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. (S. M. Batubara, 2017).

Etnis Melayu di negara Indonesia memiliki ciri khas sendiri dibanding etnis Melayu yang berada di kawasan Asia Tenggara pada umumnya dalam menunjukkan jati diri mereka. Etnis Melayu di Indonesia tidak memiliki perasaan secara emosional dalam berjuang secara kolektif dan malah terikat pada wilayah serta daerah masing-masing ditempat tinggal mereka. Efeknya, perkembangan identitas Melayu hanya lebih memahami situasi-situasi lokal saja daripada situasi nasional (Alfarabi et al., 2019).

Etnis melayu memiliki karakteristik yang keras tapi lembut dan ramah, serta etnis melayu memiliki karakteristi suka tolong menolong antar sesama maupun berbeda suku, adat dan budaya (Utami & Alfarabi, 2022). Selain itu, etnis Melayu juga gemar melakukan perkumpulan dalam pengajian. Selain pengajian, etnis Melayu juga gemar melakukan diskusi-diskusi terkait permasalahan yang sedang ada atau dihadapi. Diskusi menjadi hal yang paling sangat disukai antara sesama etnis Melayu. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang akhirnya mengakar dalam pola hidup keseharian mereka. Aktivitas tersebut juga dianggap menjadi sebuah konstruksi budaya bagi etnis Melayu (Khairuddin & Azhari, 2017).

Kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Melayu terbagi dalam beberapa tingkatan, yakni adat yang sebenarnya adat yang sudah teradat, adat yang di adatkan, dan adat istiadat. Tingkatan pertama, yaitu adat yang sebenarnya sudah teradat merupakan adat Melayu yang mempunyai prinsip-prinsip adat yang tidak dapat diubah. Seperti peribahasa mereka, "*adat bersendi dan syarak bersendikan kitabullah*". Makna peribahasa tersebut adalah ketentuan adat tidak ada yang bertentangan dengan hukum Islam, maka ketentuan adat yang tidak sesuai dengan

hukum Islam tidak boleh digunakan, karena hukum Islam menjadi ketentuan utama.

Tingkatan kedua yakni adat yang di adatkan adalah adat yang terkait dengan kebiasaan yang sudah dilakukan lalu kebiasaan tersebut berubah menjadi bagian dari pada adat. Perubahan ini dapat memiliki kurun waktu tertentu, tergantung pemimpin adat tersebut, selama belum diubah maka adat tersebut dapat terus dijalankan. Adat ini juga dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman atau ada hal dan situasi yang sangat mendesak. Adat yang diadatkan muncul, dibuat, dan ditetapkan oleh pemimpin-pemimpin adat di daerah tersebut.

Terakhir, tingkatan ketiga yaitu adat istiadat. Biasanya adat istiadat pada tingkatan ini berkaitan dengan pola atau sistem dalam memimpin (kepemimpinan). Pada tingkatan ketiga, adat istiadat akan diwariskan oleh orang tua kepada anak dan cucunya secara turun menurun. Maka dari itu, nilai-nilai adat istiadat ini akan dapat berubah dan menyesuaikan perkembangan zaman yang ada.

#### **2.2.5. Etnis Banjar**

Etnis Banjar asal mulanya muncul antara campuran dari beberapa etnis, etnis yang paling dominan dari pencampuran tersebut adalah etnis Dayak. Bahkan di dalam sejarah dikatakan bahwa etnis Banjar itu nenek moyangnya adalah etnis Dayak sendiri. Akan tetapi karena memiliki perbedaan dalam cara pandang dan unsur keagamaan maka etnis Dayak yang berbeda tersebut membentuk etnis baru, yakni Etnis Banjar.

Etnis Dayak dengan Etnis Banjar setelah diidentifikasi memiliki kesamaan yakni sama-sama menggunakan bahasa yang sama. Karena etnis Dayak merupakan nenek moyang dari etnis Banjar tersebut. Tidak hanya dalam bahasa yang sama, tetapi Dayak dan Banjar juga memiliki kebudayaan yang hampir sama. Etnis Banjar dan etnis Dayak yang memiliki kesamaan dalam kebudayaan akan tetapi, pada dasarnya nilai budaya etnis Banjar berbeda dengan etnis Dayak. Nilai-nilai budaya tersebut yang akhirnya membuat, membentuk dan mempengaruhi cara bagi etnis Banjar dalam berkomunikasi dengan etnis yang lain sehingga membentuk etnis Banjar tersebut.

Nilai budaya setiap suku membentuk dan mempengaruhi cara setiap suku berinteraksi dengan suku lainnya, misalnya suku Dayak dan suku Banjar, dalam

sejarah suku Dayak adalah nenek moyang suku Banjar, karena perbedaan agama maka sebagai masyarakat Dayak membentuk suku Banjar.

Istilah Banjar sendiri memiliki makna meletak pancingan disuatu tempat agar kail pancingan dapat dimakan ikan, maksudnya etnis Banjar dalam kehidupan sehari-harinya suka sekali memancing ikan dengan cara “membanjur” atau mengkali. Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa Banjar memiliki arti barisan atau baris-berbaris, karena rumah-rumah masyarakat Etnis Banjar berada pada pinggir sungai Barito di Banjarmasin.

Etnis Banjar tentunya memiliki keunikan-keunikan tersendiri, karena setiap etnis di Indonesia pasti mempunyai keunikannya sendiri. Salah satu keunikan pada Etnis Banjar dikenal dengan istilah madam, yakni berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain hingga mendapatkan tempat yang sesuai. Madam dilakukan untuk mencari wilayah yang lebih baik khususnya pada unsur tanah untuk membangun pertanian, unsur agraris untuk mencari ikan-ikan. Selain itu, pindah ke suatu wilayah dapat dianggap sebagai bentuk dalam mencari ketenangan hidup lahir dan batin. Madam dilakukan biasanya diluar dari kampung halamannya, yakni Kalimantan Selatan. Berdasarkan data, banyaknya etnis Banjar bermukim di daerah Jambi, Riau, dan Sumatera Utara.

Etnis Banjar yang masuk ke daerah Riau khususnya pada Kabupaten Indragiri Hilir dimulai sejak akhir abad ke-19, atau pendapat lain menyebutkan dimulai sejak tahun 1910-an. Pada tahun tersebut, etnis Banjar sudah bermukim di Riau bahkan mencapai sekitar 1000 jiwa. Hal ini juga ditemukannya pada pemukiman etnis Banjar tersebut, pohon-pohon kelapa yang sudah ditanam mereka telah tumbuh sekitar berumur 7-9 tahun yang membuat asumsi masyarakat Banjar sudah hadir sebelum tahun 1910-an menjadi menguat (Putra, 2019).

Peningkatan jumlah masyarakat Banjar yang bermukim pada daerah Riau mengalami peningkatan yang cukup drastis setelah lima belas tahun. Jumlah masyarakat Banjar pada saat itu mencapai 18.798 jiwa. Bahkan karena luasnya daerah provinsi Riau membuat kesulitan untuk mencatat dan menghitung jumlah sebenarnya dari jumlah penduduk masyarakat Banjar saat itu (Hidayat et al., 2017).

Sedangkan masyarakat Banjar yang masuk ke Provinsi Sumatera Utara melalui migrasi ketika Nusantara sedang berperang melawan Belanda pada awal

abad ke-20. Migrasi tersebut sudah direncanakan dan disengaja oleh masyarakat Banjar ke Sumatera Utara karena mereka meyakini bahwa kawasan Sumatera Utara memiliki tanah-tanah yang subur dan banyak membutuhkan tenaga-tenaga pekerja dalam bidang pertanian serta perkebunan. Karena pada saat itu, wilayah Sumatera Utara dikenal dengan daerah dengan kawasan persawahan, perkebunan, dan irigasi yang di atur oleh kesultanan sehingga membuat masyarakat Banjar tertarik migrasi ke wilayah Sumatera Utara.

Etnis Banjar dalam melakukan kehidupan sosial, seperti interaksi sosial dengan memperhatikan nilai-nilai budaya etnis Banjar itu sendiri. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan pedoman agar dalam kehidupan sosial dengan etnis lainnya dapat saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong satu sama lain tanpa melihat perbedaan golongan, ras atau adat istiadat etnis tersebut.

Pemahaman akan nilai-nilai budaya menjadi sangat penting bagi masyarakat Banjar karena dianggap dengan nilai tersebut akan memiliki kesadaran dan pemahaman akan budaya sendiri maupun budaya etnis lain. Hal ini juga akan membentuk sikap atau perilaku seseorang sehingga akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi di kehidupan masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh Ridhoni (2016) bahwa etnis dan budaya dalam suatu tempat di masyarakat ketika saling berinteraksi satu sama lain akan saling mempengaruhi sehingga interaksi yang terjadi harus berdasarkan pemahaman akan nilai-nilai budaya.

Seiring perkembangan, Banjar dan kebudayaannya mengalami proses-proses akulturasi atau pecampuran dengan kebudayaan yang lainnya, seperti budaya Melayu, Jawa, Dayak, yang terbungkus menjadi satu adat istiadat. Proses akulturasi dapat terjadi karena etnis Banjar sangat terbuka dan menerima berbagai kebudayaan etnis lain, sehingga kebudayaan lain dianggap sama dengan kebudayaannya sendiri.

Walau begitu, etnis Banjar masih memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi dan kebudayaannya yang terbagi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep demokratis dan tradisi musyawarah. Sultan Suriansyah (1526M-1545M) merupakan seorang raja dari kerajaan Banjar. Beliau adalah raja pertama dari kerajaan Banjar yang memperkenalkan nilai-nilai demokratis

dan tradisi musyawarah. Nilai demokratis dan tradisi musyawarah terceminkan oleh Sultan Suriansyah dalam mengatur tata kelola kerajaannya. Misalnya saja dalam pemilihan jabatan Patih (Gubernur) dan Mangkubumi (Menteri) yang pemilihannya dilakukan atas kehendak rakyat dan tidak harus berasal dari golongan kerajaan atau bangsawan, bisa saja berasal dari golongan biasa (rakyat). Lalu, Sultan Suriansyah juga menghadirkan lembaga keadilan yang disebut dengan Mahkamah Syar'iyah, yakni lembaga yang menghadirkan keadilan-keadilan dalam proses hukum.

2. Kegiatan Gotong Royong. Kegiatan Gotong-royong menjadi tradisi dan bagian dalam kehidupan etnis Banjar bahkan gotong royong dianggap sebagai cerminan dari demokrasi. Terdapat istilah yang cukup terkenal dalam pegangan hidup masyarakat Banjar dalam bergotong royong, yang disebut "*Gawi Sabumi Sampai Manuntung*" (kerja bersama-sama sampai tuntas) atau "*Waja Sampai Kaputing*" (kerja bersama-sama dari awal hingga akhir). Kata kata ini memiliki makna bahwa pekerjaan yang dilakukan akan lebih cepat selesai jika dikerjakan secara bersama-sama (gotong royong) dan harus dikerjakan dari awal hingga akhir atau hingga pekerjaan tersebut tuntas.
3. Tradisi bebas dalam memilih jalan hidup. Sejak kecil masyarakat Banjar sudah dilatih dan diajarkan untuk mandiri dengan membebaskan anak-anaknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri guna anak tersebut dapat hidup mandiri. Biasanya kebebasan dalam memilih hidup ini lebih cenderung pada bidang ekonomi atau budaya dagang masyarakat Banjar. Bagi masyarakat Banjar filosofi kebebasan tersebut agar si anak dapat dengan cepat melepas ketergantungan dari orang tua sehingga dapat hidup mandiri.
4. Mengkritik atau tradisi kritik. Dalam kebudayaan masyarakat Banjar, ekspresi dapat diungkapkan dengan seni dan kesenian tersebut biasanya dalam syair-syairnya menyelipkan kata-kata kritikan yang cukup tajam. Kritikan untuk yang sok berkuasa, sok hebat, sok pinta, sok alim. Namun, ada juga sindiran atau kritik yang dibungkus dengan halus dalam kesenian pantun atau puisi bahkan diiringi humor dan suara rebana. Lalu, ada juga cerita yang selalu ditampilkan dalam surat kabar di Banjarmasin yakni pada surat kabar Banjarmasin Post, yang menghadirkan cerita dengan tokoh yang mirip

karakternya dengan Kabayan. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang lucu, lugu, nakal, pintar, bernyali besar dan ia tampil sebagai pengkritik bagi siapa saja yang dianggap sombong, arogan, dan pongah.

5. Pengetahuan tentang gejala alam. Tradisi ini merupakan tradisi yang unik pada masyarakat Banjar, dimana masyarakat Banjar memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang gejala-gejala alam dengan memperhatikan binatang, bintang, air laut atau tumbuh-tumbuhan. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut dalam memprediksi peristiwa alam yang sekiranya akan terjadi. Misalnya saja, dengan memperhatikan bunga mekar atau sudah berbunga, dianggap hal ini sudah memasuki musim panas atau musim panas telah tiba.
6. Pengetahuan tentang Lingkungan. Tradisi ini untuk mengetahui tentang kondisi-kondisi terkait lingkungan, tanah, dan lain sebagainya. Masyarakat Banjar mendapatkan pengetahuan akan lingkungan ini didapatkan berdasarkan pengalaman hidup dari masyarakat itu sendiri. Misalnya dalam menentukan subur tanah yang didalam tanah tersebut terdapat air dengan melihat lapisan tanah dan kegemburannya.

Etnis Banjar dengan adat istiadat dan kebudayaannya yang begitu aneka ragam, maka pelestarian bagi adat tersebut terus dilakukan oleh etnis tersebut, salah satunya adalah “madihin”, yakni sebuah kesenian tradisional yang memiliki fungsi menghibur, memberikan ilmu pengetahuan, peringatan agar berhati-hati dalam menjalani hidup, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga tubuh dan kesehatan, dan yang paling penting menjaga Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian “madihin” dilakukan yang di dalamnya terdapat berbagai nilai-nilai dan pesan sosial bagi masyarakat Banjar. Terlebih nilai-nilai tersebut berkaitan erat dan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam.

Kesenian, tradisi lokal, dan kebudayaan Banjar memiliki kesinambungan dengan ajaran agama Islam sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dalam aktivitas kehidupan sosial sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian, tradisi dan kebudayaan tersebut juga dapat membuat masyarakat membaur dan menghormati satu sama lain (Wahyudhi, 2019). Nilai dan konsep ajaran Islam yang terkandung dalam kesenian, tradisi atau kebudayaan juga dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat Banjar

untuk hidup dengan sikap yang memiliki rasa syukur atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, rasa ikhlas, dan memperkuat ibadah untuk mendekatkan diri dan mengharap ridho Allah.

### 2.3. Perspektif Teori

Menurut Gillin & Gillin (1949) menjelaskan bahwa terdapat dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, salah satunya adalah proses sosial asosiatif. Proses Sosial Asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi dengan memiliki saling pengertian dan kerja sama secara timbal balik, baik antara orang per orang atau kelompok dengan kelompok, dimana tujuannya menghasilkan pencapaian tujuan- tujuan bersama. Interaksi sosial akan mengarah pada bentuk penyatuan. Dalam proses ini terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Kooperasi (*Cooperation*). Kerja sama dapat terbentuk diakibatkan karena masyarakat menyadari bahwa terdapat kepentingan-kepentingan yang sama sehingga bersepakat untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat lima bentuk kerja sama, yakni: gotong royong, tawar-menawar (*bargaining*), kooptasi (*co-optation*), koalisi (*coalition*), serta usaha patungan (*joint-venture*) (Soerjono, 2012)
2. Akomodasi (*Accomodation*). Akomodasi merupakan proses sosial yang memiliki dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara seseorang atau kelompok dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua adalah suatu proses sosial yang untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi antara seseorang, kelompok, masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada dimasyarakat tersebut. Akomodasi merupakan proses yang menuju pada suatu untuk mencapai kestabilan. Bentuk bentuk dari akomodasi adalah sebagai berikut:
  - a) *Coersion*, yakni bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.
  - b) *Compromise* (Kompromi), yakni bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutananya agar tercapai penyelesaian oleh pihak yang bertentangan.

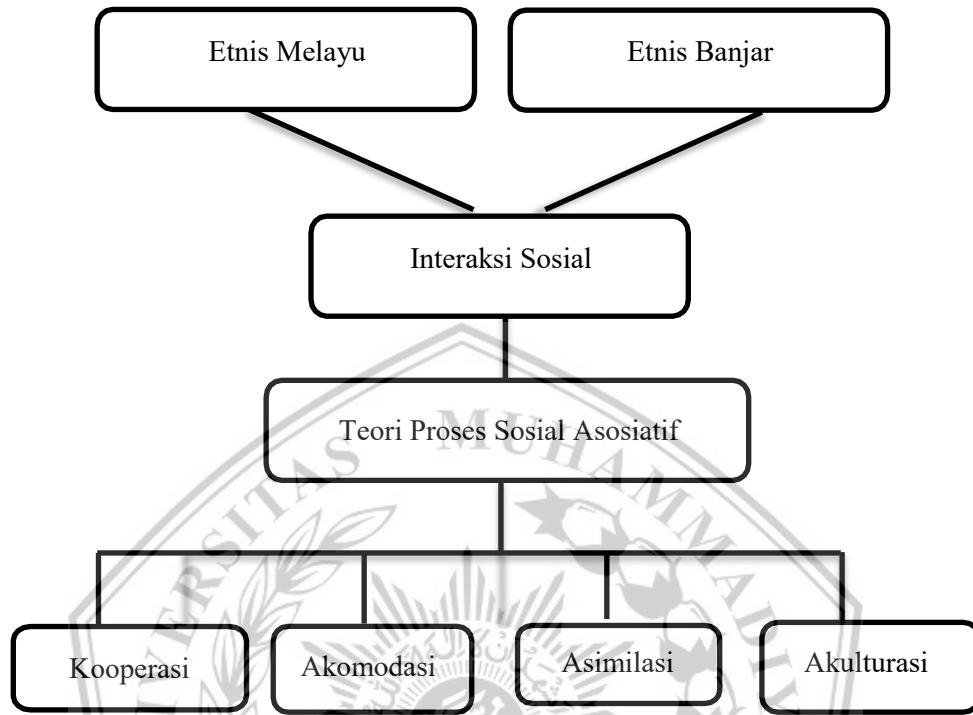


- c) *Mediation* (Mediasi), yakni bentuk akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.
  - d) *Conciliation* (Konsoliasi), yakni bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan- keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.
  - e) *Toleration* (Toleransi), yakni bentuk akomodasi yang tidak formal dan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian.
  - f) *Stalemate*, yakni suatu pencapaian akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama berhenti pada satu titik tertentu dan masing- masing diantara mereka menahan diri.
  - g) *Adjudication* (Peradilan), yakni berbagai usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.
3. Asimilasi (*assimilation*). Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Usaha yang dilakukan adalah dengan menyamakan sikap, mental, dan tindakan sehingga tercapainya tujuan bersama. Asimilasi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan intensif akan membuat suatu perubahan dan sifat sehingga terwujudnya suatu kebudayaan baru yang disebut sebagai kebudayaan campuran (Setiadi & Kolip, 2011).
  4. Akulturasi (*acculturation*). Proses akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat menerima suatu kebudayaan asing yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian atau kebudayaannya sendiri (Ibrahim, 2003).

#### **2.4. Kerangka Konsep Penelitian**

Seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, membutuhkan kerangka konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya, yakni istilah dan definisi yang digunakan secara abstrak, kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu sama lain (Singarimbun, 2011).

Peneliti membuat kerangka konsep penelitian dalam penelitian ini untuk memudahkan peneliti mengamati fenomena yang berikut adalah kerangka konsep dalam penelitian ini:



**Gambar 3.** Bagan Kerangka Teoritis